

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sampel penelitian ini mempergunakan 40 entitas bisnis pada sektor *consumer non-cylical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun pendekatan yang diterapkan untuk pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, dengan persyaratan berikut sebagai pedoman untuk pengambilan sampel:

Tabel 4. 1

Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Sektor Consumer Non-Cylical di BEI Tahun 2021-2024

No.	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Perusahaan <i>Consumer Non-Cylical</i> yang terdaftar di BEI	113
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangan secara berturut-turut dari tahun 2021-2024	(28)
3	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang rupiah	(1)
4	Perusahaan yang tidak memiliki piutang pada pihak berelasi	(25)
5	Perusahaan yang tidak mendapatkan laba	(19)
Jumlah Sampel Penelitian		40
Jumlah Data Penelitian 40 x 4 tahun		160

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah data penelitian (n) sejumlah 40 x 4 tahun = 160. Data diperoleh dari pengambilan sampel perusahaan dengan kriteria yang tertera pada bagan di atas.

Berikut sampel data perusahaan yang digunakan untuk penelitian dan telah sesuai dengan persyaratan:

Tabel 4. 2

Data Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	EPMT	Enseval Putera Megatrading Tbk. [S]
2	KMDS	Kurniamitra Duta Sentosa Tbk. [S]
3	MIDI	Midi Utama Indonesia Tbk. [S]
4	SDPC	Milennium Pharmacon International Tbk. [S]
5	AALI	Astra Agro Lestari Tbk. [S]
6	BISI	Bisi International Tbk. [S]
7	BOBA	Formosa Ingredient Factory Tbk. [S]
8	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk. [S]
9	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk. [S]
10	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk. [S]
11	CMRY	Cisarua Mountain Dairy Tbk. [S]
12	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk. [S]
13	CPRO	Central Proteina Prima Tbk. [S]
14	CSRA	Cisadane Sawit Raya Tbk. [S]
15	DLTA	Delta Djakarta Tbk.
16	FAPA	FAP Agri Tbk. [S]
17	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk. [S]

18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. [S]
19	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk. [S]
20	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk. [S]
21	KEJU	Mulia Boga Raya Tbk. [S]
22	LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk. [S]
23	MAIN	Malindo Feedmill Tbk. [S]
24	MYOR	Mayora Indah Tbk. [S]
25	NASI	Wahana Inti Makmur Tbk. [S]
26	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk. [S]
27	PSGO	Palma Serasih Tbk.
28	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk. [S]
29	SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk. [S]
30	SKLT	Sekar Laut Tbk. [S]
31	SSMS	Sawit Sumbermas Sarana Tbk.
32	STTP	Siantar Top Tbk. [S]
33	TAPG	Triputra Agro Persada Tbk. [S]
34	TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk.
35	TGKA	Tigaraksa Satria Tbk. [S]
36	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
37	UCID	Uni-Charm Indonesia Tbk. [S]
38	UNVR	Unilever Indonesia Tbk. [S]
39	VICI	Victoria Care Indonesia Tbk. [S]

40	FISH	FKS Multi Agro Tbk. [S]
----	------	-------------------------

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis Deskriptif

Studi ini menggunakan analisis kuantitatif yang dijabarkan dengan statistika deskriptif variabel penelitian. Penjabaran data tersebut berupa seluruh skor terkecil, tertinggi, rata-rata, varians dan standar deviasi.

Tabel 4. 3

Statistik Deskriptif Data-data Penelitian Periode Tahun 2021-2024

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1_Transfer Pricing	160	0	31	22.23	5.866
X2_Leverage	160	0	31	21.37	6.949
X3_Ukuran Perusahaan	160	14	31	22.48	5.652
Y_Penghindaran Pajak	160	0	31	21.47	7.214
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Bertolak dari hasil analisis statistik deskriptif pada tabel 4.3 di atas, diperoleh rata-rata dari variabel *transfer pricing* yang diuji dengan perbandingan piutang pada perusahaan terafiliasi dengan total piutang sebesar 22,23. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari *transfer pricing* pada entitas bisnis sektor *consumer non-cylcal* di BEI tahun 2021-2024 sebesar 22,23; nilai terendah sebesar 0 yang diraih oleh perusahaan Sumber Alfaria Trijaya Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 31 diraih oleh perusahaan Widodo Makmur Unggas Tbk.

Nilai rata-rata pada variabel *leverage* yang diukur dengan perbandingan total utang dan total ekuitas sebesar 21,37. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata leverage pada perusahaan sektor *consumer non-cylcal* di BEI tahun 2021-

2024 sebesar 21,37; nilai terendah sebesar 0 diperoleh perusahaan Enseval Putera Megatrading dan nilai tertinggi sebesar 31 diperoleh Kino Indonesia Tbk.

Skor rata-rata *firm size* yang diukur dengan logaritma natural dari total aset sejumlah 22,48. Data tersebut mengungkapkan bahwa, di antara perusahaan sektor konsumen non-siklis yang terdaftar di BEI pada tahun 2021–2024, rata-rata ukuran perusahaan adalah 21,37; nilai terendah sebesar 14 dimiliki oleh perusahaan Campina Ice Cream Industry Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 31 dipegang oleh perusahaan Widodo Makmur Perkasa Tbk.

Nilai rata-rata pada tingkat penghindaran pajak yang diukur melalui perbandingan beban pajak penghasilan dibandingkan dengan pendapatan sebelum pajak sejumlah 21,47. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai rata-rata tingkat penghindaran pajak pada perusahaan consumer non-cyclical di BEI tahun 2021-2024 sejumlah 21,47; nilai terendah sejumlah 0 diraih oleh perusahaan Enseval Putera Megatrading Tbk. dan nilai tertinggi sebesar 31 diraih oleh perusahaan Estee Gold Feet Tbk.

4.2.2 Analisis Statistik

4.2.2.1 Pengujian Normalitas Data

Uji normalitas perlu diujikan guna mengetahui apakah data yang digunakan baik dari variabel dependen maupun variabel independent berdistribusi normal. Menurut Ghozali (2021), tujuan pemeriksaan normalitas adalah untuk memastikan apakah faktor pengganggu atau residual model regresi terdistribusi secara teratur. Uji Kolmogorov Smirnov adalah pendekatan yang bertujuan guna mengetahui

sebaran data penelitian. Pengujian ini dapat dilakukan dengan membandingkan Z hasil perhitungan dengan Z tabel sesuai dengan kaidah berikut (Ghozali, 2021).

- a. Jika Z hitung (Kolmogorov Smirnov) kurang dari Z tabel (1,96) dan angka signifikansi lebih besar dari taraf signifikansi (α) 0,05; maka distribusi data dinyatakan normal
- b. Jika Z hitung (Kolmogorof Smirnov) lebih besar dari Z tabel (1,96) atau angka signifikansi kurang dari taraf signifikansi (α) 0,05 maka distribusi data dinyatakan tidak normal

Temuan uji Kolmogorov Smirnov untuk pengujian normalitas ditunjukkan oleh tabel 4.4 di bawah ini:

Tabel 4. 4
Uji Kolmogorov Smirnov (Uji Normalitas Data)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardizes Residual
N			160
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000
	Std. Deviation		5.82189603
Most Extreme Differences	Absolute		.069
	Positive		.044
	Negative		-.069
Test Statistic			.069
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c			.062
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.		.061
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.055
		Upper Bound	.067
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.			

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Distribusi data penelitian pada nilai *unstandardized residual* pada pengaruh *transfer pricing*, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap penghindaran pajak mempunyai angka Z hitung (Kolmogorov Smirnov) sebesar 0,069 dan nilai

profitabilitas sebesar $0,062 > 0,05$, mengacu pada hasil tabel 4.4 di atas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa data dalam penelitian ini termasuk dalam distribusi normal dan harus dilakukan pengujian parametrik.

4.2.2.2 Pengujian Asumsi Klasik

Model regresi linier berganda dan pengujian hipotesis, seperti uji t dan uji F digunakan dalam penelitian ini untuk menilai data. Guna mengidentifikasi gangguan atau masalah dalam regresi linier berganda, uji asumsi klasik harus dilakukan sebelum memulai menganalisis data.

4.2.2.2.1 Uji Multikolonieritas

Ghozali (2021) berpendapat bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang tersedia atau tidaknya korelasi antar variabel independent yang terdapat dalam penelitian. Jika model regresi tidak menunjukkan korelasi sebagaimana ditunjukkan oleh nilai toleransi dan nilai VIF, maka model tersebut dianggap lulus uji ini. Model tersebut dapat dikatakan lulus uji multikolonieritas apabila nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Selanjutnya adalah hasil uji multikolonieritas:

Tabel 4. 5
Uji Multikolonieritas

Coefficients ^a			
		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	X1_Transfer Pricing	.657	1.522
	X2_Leverage	.976	1.024
	X3_Ukuran Perusahaan	.654	1.528
a. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak			

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Mengingat nilai $VIF < 10$ dan nilai *tolerance* yang dihasilkan adalah $0,657 > 0,10$, dapat disimpulkan dari hasil di atas bahwa variabel *transfer pricing* tidak menunjukkan randa-tanda multikolonieritas. Demikian pula, tidak ada indikasi korelasi dengan variabel *leverage* karena nilai VIF adalah $1,024 < 10$ dan nilai *tolerance* nya adalah $0,976 > 0,10$. Demikian pula, untuk variabel ukuran perusahaan, nilai VIF nya adalah $1,528 < 10$ dan nilai *tolerance* nya adalah $0,654 > 0,10$. Oleh karena itu, ditentukan bahwa ketiga variabel lolos uji multikolonieritas karena mereka tidak mengindikasikan korelasi apa pun.

4.2.2.2.2 Pengujian Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021), tujuan pengujian autokorelasi adalah untuk mengetahui bagaimana kesalahan mengganggu model regresi linier pada suatu titik waktu berkorelasi dengan kesalahan mengganggu pada periode sebelumnya. Jika terjadi autokorelasi, model regresi dikatakan memiliki problem autokorelasi. Ada beberapa cara pengujian autokorelasi menurut Ghozali (2021), salah satunya yaitu dengan metode Durbin-Watson (DW test). Cara pengujian autokorelasi dengan metode tersebut yaitu dengan membandingkan nilai DW dan nilai tabel tersdia dalam table Durbin-Watson. Model regresi baik, menurut metode ini, yakni model yang nilai uji Durbin Watson-nya berada di antara DU dan $(4-DU)$ atau $DU \leq DW \leq (4-DU)$. Hasil uji autokorelasi ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 6**Uji Autokorelasi**

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.591 ^a	.349	.336	5.878	1.029
a. Predictors: (Constant), X3_Ukuran Perusahaan, X2_Leverage, X1_Transfer Pricing					
b. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak					

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Mengacu pada tabel 4.6 di atas terlihat bahwa nilai *Durbin Watson Test* (DW Test) untuk penelitian ini adalah 1,029. Selain itu, tabel *Durbin-Watson* menunjukkan bahwa nilai du adalah 1,7045. Karena angka DW test lebih kecil dari du, yaitu $1,029 < 1,7045$, bukan di antara (tabel du) dan (tabel 4-du). Angka tersebut mengindikasikan bahwa model regresi di atas memiliki masalah autokorelasi. Akibatnya, diperlukan penanganan autokorelasi yang memerlukan pengaturan variabel dependen ke *difference* 1 atau 2 hingga autokorelasi dihilangkan (Ghozali, 2021). Tabel 4.7 berikut menampilkan temuan pengujian:

Tabel 4. 7
Pengobatan Autokorelasi

Model Summary^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.770 ^a	.592	.582	4.550	1.795
a. Predictors: (Constant), X3_Ukuran Perusahaan, X2_Leverage, X1_Transfer Pricing					
b. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak					

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Jelas dari tabel 4.7 di atas dapat diamati bahwa diperoleh angka DW sebesar 1,795 setelah pengobatan autokorelasi. Selanjutnya, dilihat dari tabel Durbin-Watson diperoleh nilai du sebesar 1,7045. Nilai uji DW berada di antara (du tabel) dan (4-du tabel) yaitu, $1,7045 < 1,795 < 2,205$ yang menunjukkan bahwa model regresi yang dimaksud tidak mempunyai problem autokorelasi. Oleh sebab itu, model regresi penelitian ini dianggap layak untuk diuji.

4.2.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Ghazali (2021), uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mendeteksi bagaimanakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual berbagai observasi. Pada penelitian ini, untuk menguji ada atau tidak adanya gejala heteroskedastisitas akan digunakan uji glejser. Dalam uji glejser, jika faktor independent signifikan secara statistik memberi dampak pada faktor dependen, maka terdapat indikasi terjadi heteroskedastisitas. Ghazali (2021) menyatakan bahwa data dengan probabilitas signifikansi $> 0,05$ atau 5% memenuhi uji asumsi heteroskedastisitas ketika menggunakan uji glejser. Tabel 4.8 di bawah ini menampilkan hasil pengujian glejser:

Tabel 4. 8**Uji Glejser**

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.588	1.510		4.363	<.001
	X1_Transfer Pricing	-.088	.058	-.150	-1.536	.127
	X2_Leverage	-.017	.040	-.034	-.424	.672
	X3_Ukuran Perusahaan	.018	.060	.030	.306	.760
a. Dependent Variable: Y_ABRESID						

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Merujuk dari tabel di atas diperoleh kesimpulan yakni tidak terdapat gangguan heteroskedastisitas pada model regresi sebab nilai probabilitas masing-masing variabel bebas terhadap penghindaran pajak > taraf signifikansi 5% atau 0,05.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Studi ini menggunakan program IBM SPSS 26 untuk menganalisis *transfer pricing*, *leverage* dan ukuran perusahaan dalam memprediksi penghindaran pajak selama tahun 2021-2024 pada perusahaan sektor *consumer non-cyclical* yang terdaftar di BEI. Tabel 4.9 berikut menampilkan temuan analisis:

Tabel 4. 9**Regresi Linear Berganda**

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	10.927	2.574		4.246	<.001
	X1_Transfer Pricing	.153	.098	.125	1.563	.120
	X2_Leverage	.572	.068	.551	8.149	<.001
	X3_Ukuran Perusahaan	-.226	.102	-.177	-2.215	.028
a. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak						

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dijabarkan persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 10,927 + 0,153 X_1 + 0,572 X_2 - 0,226 X_3 + e$$

Berikut ini adalah penjelasan dari persamaan tersebut:

- a. a = konstanta bernilai positif sebesar 10,927 artinya jika besaran nilai variabel independen (*transfer pricing*, *leverage* dan ukuran perusahaan) bernilai 0 (nol), maka tingkat penghindaran pajak cenderung mengalami peningkatan sebesar 10,927.
- b. b_1 = nilai koefisien *transfer pricing* sejumlah 0,153. Koefisien regresi *transfer pricing* bernilai positif artinya jika *transfer pricing* mengalami kenaikan maka tingkat penghindaran pajak cenderung mengalami kenaikan.
- c. b_2 = nilai koefisien *leverage* sebesar 0,572. Koefisien regresi *leverage* bernilai positif bermakna apabila pada *leverage* terjadi peningkatan maka tingkat penghindaran pajak cenderung mengalami peningkatan.
- d. b_3 = nilai koefisien ukuran perusahaan sebesar -0,226. Koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai negatif maknanya apabila *firm size* mengalami kenaikan maka tingkat penghindaran pajak cenderung mengalami penurunan.

4.2.4 Uji Signifikansi Parameter Individu (Uji t)

Pengujian signifikansi parameter individu (uji t) bertujuan guna menunjukkan seberapa baik satu variabel independen (*transfer pricing*, *leverage* dan ukuran perusahaan) secara mandiri dalam menguraikan penghindaran pajak sebagai faktor dependen. Adapun tingkat signifikansi dalam penelitian ini yaitu sejumlah 0,05 ($\alpha = 5\%$). Hasil uji t dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4. 10**Output Uji t**

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	10.927	2.574		4.246
	X1_Transfer Pricing	.153	.098	.125	1.563
	X2_Leverage	.572	.068	.551	8.149
	X3_Ukuran Perusahaan	-.226	.102	-.177	-2.215

a. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

- a) Pengaruh *transfer pricing* terhadap tingkat penghindaran pajak, adapun hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh skor t hitung sebesar 1,563 dan nilai probabilitas sebesar 0,120 > taraf signifikansi 5% atau 0,05 artinya tidak terdapat dampak *transfer pricing* yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak secara individual. Tidak adanya pengaruh signifikan tersebut menunjukkan suatu kondisi semakin rendah atau tingginya *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap tingkat penghindaran pajak.
- b) Pengaruh *leverage* terhadap tingkat penghindaran pajak, adapun output perhitungan memanfaatkan program IBM SPSS dapat diamati pada nilai t hitung sebesar 8,419 dan nilai probabilitas sebesar < 0,001 < taraf signifikansi 5% atau 0,05. Pernyataan tersebut berarti terdapat dampak yang signifikan antara *leverage* terhadap ETR secara parsial. Adanya pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa tingkat penghindaran pajak meningkat seiring dengan menurunnya *leverage*, sebab ETR berdampak berbanding terbalik terhadap penghindaran pajak. Maka dari itu, jika *leverage* meningkat, maka ETR akan meningkat sehingga tingkat penghindaran pajak pada perusahaan akan menurun. Dari pernyataan

tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak.

- c) Pengaruh ukuran perusahaan terhadap tingkat penghindaran pajak, adapun output perhitungan memanfaatkan program SPSS diperoleh nilai t hitung sebesar -2,215 dan nilai probabilitas sebesar $0,028 < \text{taraf signifikansi } 5\% \text{ atau } 0,05$. Hal tersebut berarti terdapat pengaruh ukuran perusahaan yang negatif signifikan terhadap tingkat ETR. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, karena penghindaran pajak dihitung dengan ETR yang memberikan dampak berbanding terbalik terhadap penghindaran pajak. Maka dari itu, semakin besar ukuran perusahaan akan semakin tinggi ETR dan semakin rendah tingkat penghindaran pajak di suatu perusahaan.

4.2.5 Uji Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Uji koefisien determinasi (uji R^2) digunakan dalam penelitian ini untuk menilai seberapa baik variabel independen seperti *transfer pricing*, *leverage*, dan ukuran perusahaan dapat menjelaskan variabel dependen, penghindaran pajak. Apabila nilai R^2 mendekati 1 maka variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen dan berlaku sebaliknya. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi pada tabel 4.11:

Tabel 4. 11
Output Koefisien Determinasi

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.591 ^a	.349	.336	5,878
a. Predictors: (Constant), X3_Ukuran Perusahaan, X2_Leverage, X1_Transfer Pricing				
b. Dependent Variable: Y_Penghindaran Pajak				

Sumber: Data sekunder (pengolahan sendiri), 2025

Pada penelitian ini diperoleh nilai koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0,336. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen yaitu transfer pricing, leverage dan ukuran perusahaan mampu menjelaskan tingkat penghindaran pajak sebesar 33,6%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 100%-33,6% = 66,4% dipaparkan oleh factor independen lain yang tidak dipergunakan dalam kajian ini.

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *transfer pricing* terhadap penghindaran pajak. Pernyataan tersebut dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,120 > 0,05. Oleh karena itu dugaan sementara yang menyatakan bahwa

transfer pricing berdampak positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Oleh karena itu, dapat dikatakan apabila tingkat penghindaran pajak tidak terpengaruh oleh perubahan nilai harga transfer. Standar akuntansi di Indonesia yang memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan pihak relasi tidak dijelaskan secara rinci utamanya mengenai transaksi *transfer pricing*. Jika dilihat pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 7 tentang pengungkapan pihak relasi hanya mensyaratkan pengungkapan yang terkait dengan hubungan, transaksi, komitmen dan saldo pihak relasi. Menurut PSAK 7, hal-hal lain termasuk informasi transaksi dan teknik pengungkapan tidak dianggap perlu diungkapkan. Mengingat fakta ini, evaluasi harga transfer dapat menjadi bias karena ketidakseragaman dalam praktik pengungkapan di seluruh perusahaan. Selain itu informasi yang dibutuhkan untuk penilaian *transfer pricing* seperti pengungkapan transaksi dengan pihak relasi yang disusun pada Peraturan Menteri Keuangan Nomor 213/PMK.03/2016 tentang Jenis Dokumen dan/atau Informasi Tambahan yang Wajib Disimpan oleh Wajib Pajak yang Melakukan Transaksi dengan Para Pihak yang Mempunyai Hubungan Istimewa dan Tata Cara Pengelolaannya, tidak dapat diakses oleh publik dan hanya pihak tertentu saja yang dapat mengaksesnya seperti otoritas pajak. Situasi tersebut cukup merugikan bagi pihak lain yang ingin menilai kemungkinan suatu perusahaan untuk melakukan praktik *transfer pricing*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Napitupulu et al (2020), Irawan et al (2020) dan Sukma & Setiawati (2022) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian dari (Aristyatama &

Bandiyono (2021) dan Musin et al (2021) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Perbedaan hasil penelitian tersebut dapat disebabkan oleh sampel penelitian dan proksi yang berbeda.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan hasil uji t (parsial) yang telah dilakukan, output kajian ini mengindikasikan bahwa variabel *leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) mempunyai dampak yang signifikan terhadap penghindaran pajak. Pernyataan tersebut diperoleh dari hasil uji t diperoleh nilai t hitung sebesar 8.419 dan tingkat signifikansi sebesar $< 0,001 < 0,005$. Oleh karena itu, dugaan sementara yang menyatakan *leverage* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak **ditolak**. Hal tersebut berarti bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak yang diproksikan dengan ETR.

Perolehan penelitian ini menunjukkan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak dapat dilihat dari nilai koefisien sebesar 8.419. Nilai tersebut berarti bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap ETR sehingga berpengaruh negative terhadap penghindaran pajak karena pengaruh ETR terhadap penghindaran pajak berbanding terbalik. Sehingga, semakin tinggi nilai *leverage* maka akan semakin tinggi pula nilai ETR yang berdampak pada menurunnya tingkat penghindaran pajak di suatu perusahaan. Musin et al (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak. Hal tersebut dikarenakan berlakunya Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 169/PMK.010/2015 tentang Penentuan Besarnya Perbandingan Antara Utang dan Modal Perusahaan untuk Keperluan Penghitungan Pajak Penghasilan dimana

perbandingan antara rasio utang dan modal diatur hanya 4 : 1. Melihat regulasi tersebut, maka wajib pajak tidak diperbolehkan melakukan kegiatan pembiayaan berutang melebihi dari ambang batas yang telah ditetapkan. Melalui batasan tersebut, maka biaya bunga yang dapat dijadikan pengurang pajak pun menjadi dibatasi sehingga tidak terjadi praktik penghindaran pajak.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan secara signifikan mengurangi penghindaran pajak, menurut temuan uji t parsial yang dilakukan. Hal ini dibuktikan dengan temuan uji t yang menunjukkan nilai signifikansi $0,028 < 0,05$ dan t hitung -2,215. Dengan demikian, gagasan bahwa ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penghindaran pajak **diterima**.

Hasil penelitian ini menunjukkan variabel independen ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap variabel dependen penghindaran pajak dilihat dari nilai koefisien sebesar -2,215. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak karena nilai tersebut berpengaruh negatif terhadap ETR sehingga berdampak positif terhadap penghindaran pajak karena ETR berdampak berbanding terbalik terhadap penghindaran pajak.

Hasil penelitian yang sama ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Mayasari & Al-Musfiroh (2020) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berdampak positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Penelitian tersebut menyatakan bahwa perusahaan besar lebih menggunakan pembiayaan dari utang karena mempertimbangkan risiko dalam pengelolaan beban pajak dan perusahaan

kecil tidak optimal dalam pengelolaan beban pajaknya karena kurang ahli dalam perpajakan). Oleh karena itu, Mayasari & Al-Musfiroh (2020) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Selain itu, Faradilla & Bhilawa (2022) dalam kajiannya mengatakan bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan untuk mengendalikan perpajakan melalui perencanaan pajak yang strategis dan akan menghasilkan penghematan pajak yang signifikan sehingga menyimpulkan ukuran perusahaan berdampak positif signifikan terhadap penghindaran pajak. Selain itu, setiap pertumbuhan ukuran perusahaan memiliki dampak yang menguntungkan terhadap penghindaran pajak. Setiap kenaikan ukuran perusahaan, akan mengakibatkan kenaikan jumlah pajak yang dihindari, dan total aset perusahaan akan berkorelasi langsung dengan ukuran perusahaan. Sebab, perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perpajakan melalui perencanaan pajak yang strategis, yang akan menghasilkan penghematan pajak yang signifikan.